

**DIFUSI INOVASI SIKEPITING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK  
PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN SASAK RANAH PASISIE  
KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT**

Rahima Zakia

NPP. 32.0139

*Asdaf Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat  
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: [32.0139@ipdn.ac.id](mailto:32.0139@ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Aleknaek Martua, M.E

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *The author focuses on the issue of the high stunting rate and how the diffusion of the SIKEPITING innovation contributes to community empowerment in addressing stunting in Sasak Ranah Pasisie Subdistrict, Pasaman Barat Regency, West Sumatra Province. **Purpose:** The aim of this study is to describe and analyze the diffusion of the SIKEPITING innovation in community empowerment for stunting management in Sasak Ranah Pasisie Subdistrict, Pasaman Barat Regency, West Sumatra Province, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence its success. **Method:** This study uses a qualitative method with a descriptive approach and analyzes the diffusion of innovations based on Everett M. Rogers' theory. Data were collected through in-depth interviews (with 13 informants) and documentation. **Result:** The findings obtained by the author in this study indicate that the diffusion of the SIKEPITING innovation in community empowerment for stunting management in Sasak Ranah Pasisie Subdistrict, Pasaman Barat Regency, West Sumatra Province has been running optimally by encouraging community involvement through various activities such as the Bapak Ibu Asuh Anak Stunting (BIAAS) program, village visits and socialization, as well as monitoring and evaluation at posyandu, although it still faces significant obstacles such as low parental awareness of proper parenting and balanced nutrition, limited participation in health services, inadequate facilities and healthcare personnel, and geographical and sociocultural challenges. **Conclusion:** The diffusion of the SIKEPITING innovation in community empowerment for stunting management in Sasak Ranah Pasisie Subdistrict, based on Everett M. Rogers' theory with its four dimensions, has been successful, supported by active cross-sector involvement and an intensive educational approach to the community. To overcome the existing obstacles, it is recommended to strengthen community-based education, optimize healthcare infrastructure and personnel, and enhance synergy among stakeholders so that the program can run more effectively and sustainably.*

**Keywords:** *stunting, innovation, diffusion, community empowerment, SIKEPITING*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penulis berfokus pada permasalahan tingginya angka *stunting* dan bagaimana difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis difusi

inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis terhadap difusi inovasi menurut teori difusi inovasi Everett M. Rogers. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (13 informan), dan Dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat telah berjalan optimal dengan mendorong keterlibatan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti Bapak Ibu Asuh Anak *Stunting* (BIAAS), kunjungan dan sosialisasi di nagari, serta monitoring dan evaluasi ke posyandu, meskipun masih dihadapkan pada hambatan signifikan seperti rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh dan gizi seimbang, minimnya partisipasi dalam layanan kesehatan, keterbatasan fasilitas dan tenaga kesehatan, serta tantangan geografis dan sosial budaya. **Kesimpulan:** Difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yang mengacu pada teori Everett M. Rogers dengan empat dimensinya, telah berjalan dengan baik, ditunjang oleh keterlibatan aktif lintas sektor serta pendekatan edukatif yang intensif kepada masyarakat. Guna mengatasi hambatan yang masih ada, disarankan untuk memperkuat edukasi berbasis komunitas, mengoptimalkan infrastruktur dan tenaga kesehatan, serta meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *stunting*, inovasi, difusi, pemberdayaan masyarakat, SIKEPITING

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesehatan yang baik merupakan fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, sehingga akan berdampak langsung terhadap pembangunan nasional. Masalah kesehatan di Indonesia terus menjadi perhatian utama pemerintah karena sifatnya yang kompleks dan saling berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar kesehatan, seperti faktor sosial, ekonomi dan lingkungan. Salah satu masalah kesehatan yang signifikan adalah *stunting* atau sering disebut pendek menurut Direktorat Jenderal Kesehatan (2020:3) adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Faktor-faktor seperti asupan gizi yang tidak memadai selama 1000 hari pertama kehidupan, infeksi berulang, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah merupakan penyebab utama masalah *stunting* (Jeddawi et al., 2024). Prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini mencapai 21,6%, melebihi batas yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebesar 20%. Jika prevalensi *stunting* berada di atas 20%, masalah ini dapat tergolong sebagai masalah kesehatan masyarakat yang kronis. Sebagai upaya untuk menanggulangi hal ini, pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, yang merupakan langkah komitmen untuk mewujudkan target penurunan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024.

Sumatera Barat menempati posisi ke-14 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan prevalensi *stunting* sebesar 25,2%, di mana Kabupaten Pasaman Barat mencatat angka tertinggi di provinsi tersebut, yakni sebesar 35,5%. Jika dirinci berdasarkan kecamatan, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie menjadi wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat, yaitu mencapai 27,9%. Meskipun sebagian besar warganya bekerja sebagai nelayan, ketersediaan pangan dari hasil laut belum mampu menurunkan angka *stunting*. Menanggapi kondisi ini, Pemerintah Kabupaten

Pasaman Barat menerbitkan Perbup Nomor 33 Tahun 2019 tentang Aksi Konvergensi Percepatan Pencegahan *Stunting* sebagai upaya strategis yang terintegrasi.

Peran Pemberdayaan masyarakat memegang peran penting dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Melalui edukasi gizi sejak kehamilan hingga usia dua tahun, serta akses terhadap layanan kesehatan seperti posyandu, pemeriksaan kehamilan, imunisasi, sanitasi layak, dan air bersih, masyarakat didorong untuk berperan aktif (Nain, 2021). Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu memenuhi kebutuhan dasar, mengakses sumber daya produktif, dan berpartisipasi dalam pembangunan serta pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka (Ibrahim, 2013). Rahayu et al (2015) menemukan bahwa rendahnya pengetahuan gizi ibu berkontribusi signifikan terhadap risiko *stunting* pada anak usia 6–23 bulan, sehingga inovasi pemberdayaan masyarakat seperti SIKEPITING sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman gizi ibu sebagai upaya pencegahan *stunting* secara efektif. Menurut Rachmi et al. (2016), penanganan *stunting* memerlukan pendekatan multifaktor yang melibatkan edukasi gizi dan perubahan perilaku masyarakat, sehingga difusi inovasi seperti SIKEPITING menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.

Berbagai inovasi dan strategi komunikasi perubahan perilaku telah diterapkan, namun prevalensi *stunting* masih tinggi. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif diperlukan agar pesan gizi dapat dipahami dan diimplementasikan secara nyata oleh masyarakat. Tercatat hingga saat ini inovasi yang telah dijalankan dalam rangka menekan angka *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, adalah inovasi SIKEPITING. Inovasi SIKEPITING melibatkan berbagai kegiatan yakni BIAAS (Bapak Ibu Asuh Anak *Stunting*), kegiatan Kunjungan dan Sosialisasi di Nagari dan Monitoring dan Evaluasi (Monev) Terpadu ke Posyandu.

Inovasi merupakan bagian penting dari dimensi difusi inovasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, khususnya dalam konteks penanganan *stunting* melalui inovasi SIKEPITING di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Inovasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengadopsi pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara aktif untuk mempercepat penurunan *stunting*. Inovasi SIKEPITING menekankan pemberdayaan masyarakat baik secara kognitif, sosial, maupun ekonomi, dan menunjukkan adanya koordinasi lintas sektor yang kuat. Yasmin et al. (2014) menyatakan bahwa faktor sosial-ekonomi, rendahnya pendidikan ibu, dan buruknya kualitas asupan gizi merupakan determinan utama *stunting*, sehingga inovasi seperti SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat relevan diterapkan di daerah seperti Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.

Meski terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 30,1% (2022) menjadi 27,9% (2023), angka tersebut masih jauh dari target nasional 14%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi belum sepenuhnya optimal. Kendala seperti pemanfaatan media komunikasi yang belum maksimal dan rendahnya literasi masyarakat menjadi penghambat dalam proses adopsi inovasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses difusi inovasi SIKEPITING berlangsung sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatannya dalam penurunan *stunting*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap mekanisme difusi inovasi di tingkat lokal, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi kebijakan penanganan *stunting* yang lebih efektif di masa depan.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Gap penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Pertama, meskipun inovasi SIKEPITING telah diluncurkan di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, masih terbatas penelitian yang mendalami bagaimana mekanisme difusi inovasi ini berjalan di tingkat lokal,

khususnya dalam konteks perubahan perilaku masyarakat terkait penurunan *stunting*. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana inovasi diadopsi oleh masyarakat setempat.

Kedua, meskipun ada inovasi, proses adopsi di kalangan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Salah satu kendala utama adalah penggunaan media komunikasi yang belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau masyarakat. Selain itu, rendahnya tingkat literasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam penyampaian informasi, sehingga inovasi SIKEPITING tidak dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat sasaran.

Ketiga, penelitian ini juga berfokus pada peran komunikasi dalam inovasi SIKEPITING dan dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat. Komunikasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat, namun dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan *stunting* masih perlu dikaji lebih lanjut.

Keempat, gap lainnya terkait dengan evaluasi keberlanjutan dan efektivitas inovasi. Penurunan prevalensi *stunting* memang tercatat, namun masih ada ruang untuk evaluasi mendalam terkait bagaimana inovasi ini memberikan dampak yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan inovasi SIKEPITING dalam jangka panjang.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat maupun konteks penanganan *stunting*. Penelitian Devi Savitri Effendy et al. (2024) berjudul Implementasi Program Sehat Bebas *Stunting* dengan Pendekatan Home Visits pada Keluarga yang Memiliki Anak Usia Bawah Lima Tahun menggunakan metode mixed method, efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi untuk menurunkan angka *stunting* di Desa Mata Wawatu. Namun, keterbatasan sumber daya seperti personel, waktu, dan dana membuat jangkauannya terbatas pada wilayah kecil. Penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers untuk menganalisis penyebaran informasi dan adopsi inovasi. Penelitian Sri Asuti et al. (2023) berjudul Strategi Komunikasi Dalam Proses Difusi Inovasi Budidaya Ikan Dalam Ember Pada Masyarakat Lampung menggunakan metode kualitatif, di mana penyebaran informasi melalui media sosial dan opinion leader efektif, namun kesalahan dalam memahami SOP oleh pembina lapangan menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan. Penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, teori Elaboration Likelihood dari Petty dan Cacioppo, serta teori Individual Differences dari Melvin DeFleur untuk menganalisis proses adopsi inovasi. Penelitian Rizki Ardhi Rahman et al. (2023) yang berjudul Strategi Difusi Inovasi Puskesmas Purwokerto Utara 2 dalam Diseminasi Program Antenatal Care Terpadu menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa inovasi ini berjalan baik, namun penerimaan masyarakat memerlukan waktu dan menghadapi hambatan norma sosial. Penelitian ini juga menggunakan teori Difusi Inovasi dari Rogers. Penelitian Nurjanah et al. (2024) yang berjudul Efektivitas Komunikasi Inovasi Aplikasi E-HDW dalam Meningkatkan Prevalensi Balita *Stunting* di Kabupaten Bengkalis menggunakan metode mixed method, menemukan bahwa aplikasi ini efektif dalam menyampaikan informasi dan laporan terkait pencegahan *stunting*, berkontribusi terhadap pencapaian prestasi nasional. Penelitian ini juga mengaplikasikan teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers. Serta, penelitian Devi Savitri Effendy et al. (2023) yang berjudul Peningkatan Pengetahuan dan Kapabilitas Ibu Melalui Program Cegah Tangkal Triple Burden Malnutrition dengan metode kualitatif dan menggunakan Teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers menunjukkan bahwa program Cekal Trip Bombana yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan edukasi melalui Facebook efektif meningkatkan pengetahuan gizi dan

kesehatan. Namun, perlu perbaikan dalam teknik komunikasi dan desain media sebelum diterapkan di desa.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah melalui fokus kajian terhadap proses difusi inovasi SIKEPITING sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti efektivitas program intervensi berbasis edukasi atau teknologi, penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika penyebaran inovasi lokal berbasis partisipatif dalam konteks sosial budaya masyarakat pedesaan. Pendekatan ini menggabungkan dimensi inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial, sebagaimana dijelaskan oleh teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers, untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam adopsi inovasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk menurunkan angka *stunting* secara lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

#### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilannya.

### **II. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis proses difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sesuai dengan yang diungkapkan Sugiyono (2012) dalam bukunya, dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana suatu inovasi terkait penanganan *stunting* yang dilakukan oleh pemerintah direspon oleh masyarakat dengan memperhatikan faktor sosial, budaya emosional dan faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data primer, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 13 orang informan yang terdiri dari Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappelitbangda Kabupaten Pasaman Barat, Camat Sasak Ranah Pasisie, Sekretaris Camat Sasak Ranah Pasisie, Ahli Gizi Puskesmas Sasak Ranah Pasisie, TPPS Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Wali Nagari Sasak, Pemuka Adat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Anggota BIAAS dan 4 orang Masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yang memiliki anak *stunting*.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis dan mendeskripsikan difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat, menggunakan teori difusi inovasi Everett M. Roges (1983) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilannya

Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut:

#### **Difusi Inovasi SIKEPITING Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Penanganan *Stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat**

Menurut Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovation* (1983:5), “*diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*”, yaitu sebuah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui media tertentu selama periode tertentu dalam suatu sistem sosial. Andini (2022:15) menjelaskan bahwa difusi, sebagaimana dibahas dalam buku Rogers & Shoemaker (1961) “*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters*” yakni penyebaran ide baru dari sumber penciptaannya atau penemuannya hingga ke pengguna atau penerima akhirnya.

### **3.1. Inovasi (*The Innovation*)**

Inovasi SIKEPITING dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie menunjukkan keuntungan relatif yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya. Sebelum penerapan SIKEPITING, penanganan *stunting* di daerah ini kurang terkoordinasi dan tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Program ini memperkenalkan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan gotong royong dan partisipasi langsung, yang terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendukung keberhasilan program pencegahan *stunting*. Program BIAAS, yang melibatkan masyarakat dalam kontribusi finansial untuk membantu anak-anak yang terdampak *stunting*, memberikan rasa tanggung jawab kolektif. Selain itu, strategi sosialisasi dan monitoring yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka, seperti yang tercermin dari peningkatan kunjungan ke posyandu dan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan.

Data menunjukkan penurunan angka prevalensi *stunting* dari 30,1% pada 2022 menjadi 27,9% pada akhir 2023, yang mencerminkan keberhasilan inovasi ini dalam menciptakan perubahan positif. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dan keberlanjutan program, inovasi SIKEPITING berpotensi untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang dalam menanggulangi masalah *stunting* di Kabupaten Pasaman Barat. Secara keseluruhan, keuntungan relatif dari SIKEPITING mencakup peningkatan keterlibatan masyarakat, perubahan pola pikir, serta pencapaian target kesehatan yang lebih baik, yang memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan angka *stunting* di kecamatan ini.

Inovasi SIKEPITING dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan sistem sosial masyarakat setempat. Inovasi ini mampu mengintegrasikan budaya gotong royong, partisipasi aktif masyarakat, dan sistem pelayanan kesehatan yang ada, sehingga memudahkan proses adopsi dan memperkuat rasa memiliki terhadap program. Dukungan dari tokoh masyarakat, kepala jorong, serta koordinasi lintas sektor turut memperkuat keberhasilan pendekatan ini dalam memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Dari aspek kerumitan, SIKEPITING tergolong inovasi dengan tingkat kompleksitas yang rendah dalam hal partisipasi masyarakat, seperti donasi sukarela melalui BIAAS dan kegiatan sosialisasi yang melibatkan opinion leader. Namun, tantangan tetap ada, terutama pada aspek monitoring dan evaluasi terpadu serta kunjungan rumah, yang terkendala oleh keterbatasan tenaga kesehatan dan sarana posyandu. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sumber daya yang lebih optimal dari pemerintah daerah agar pelaksanaan inovasi dapat berjalan lebih efisien dan menjangkau seluruh sasaran secara merata.

Kemungkinan untuk Dicoba menunjukkan bahwa inovasi SIKEPITING telah diuji coba pada tanggal 7 Juli 2023 sebelum diluncurkan secara resmi, dengan pemilihan lokasi uji coba yang tepat di Nagari Maligi. Proses uji coba ini memungkinkan evaluasi awal terhadap mekanisme pelaksanaan, respons masyarakat, serta penyesuaian program agar lebih sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang efektif, yang meningkatkan peluang keberhasilan dan keberlanjutan program di masa depan.

Keterlihatan menegaskan bahwa SIKEPITING memiliki visibilitas tinggi melalui keterlibatan berbagai stakeholder, transparansi program, dan distribusi informasi yang luas. Pemasangan spanduk, kunjungan ke nagari, serta pemanfaatan media sosial telah memperkuat penyebaran informasi mengenai program ini. Dampak yang terlihat, seperti penurunan angka *stunting*, memperlihatkan manfaat nyata dari inovasi ini, yang semakin meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong replikasi di daerah lain, seperti Kabupaten Sawahlunto.

### **3.2. Saluran Komunikasi (*Communication Chanel*)**

Saluran komunikasi memainkan peranan vital dalam proses difusi inovasi, termasuk dalam konteks penyebaran program penanganan *stunting* seperti SIKEPITING. Dua jenis saluran komunikasi utama yang digunakan dalam inovasi ini adalah saluran komunikasi interpersonal dan saluran komunikasi melalui media massa. Saluran komunikasi interpersonal terbukti efektif dalam membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman masyarakat, serta mendorong keterlibatan aktif melalui interaksi langsung antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Interaksi ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pendampingan, diskusi nagari, kunjungan rumah, layanan pengaduan, serta monitoring dan evaluasi di lapangan. Komunikasi dua arah yang terjalin memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi dan kendala, serta ikut berperan dalam perbaikan program.

Sementara itu, saluran komunikasi media massa turut memperluas jangkauan informasi program dengan memanfaatkan platform digital seperti Facebook dan YouTube, serta media visual seperti spanduk. Saluran ini tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga memfasilitasi komunikasi dua arah melalui fitur interaktif seperti komentar dan pesan langsung. Strategi ini menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga mitra aktif dalam penerapan inovasi.

### **3.3. Jangka Waktu (*Time*)**

Proses difusi inovasi SIKEPITING dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie menggambarkan pentingnya dimensi waktu dalam membentuk kesadaran, keyakinan, hingga pengambilan keputusan oleh masyarakat. Berdasarkan teori Rogers, jangka waktu terdiri atas empat tahapan utama: pengenalan pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, dan konfirmasi.

Pada tahap pengenalan pengetahuan, masyarakat mulai diperkenalkan dengan inovasi SIKEPITING pada tahun 2022 melalui berbagai media dan saluran komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan membangun pemahaman awal mengenai SIKEPITING. Strategi komunikasi yang efektif melalui sosialisasi, media sosial, dan peran tokoh masyarakat berperan penting dalam menyebarkan informasi.

Selanjutnya, tahap persuasi dilakukan untuk membangun sikap positif masyarakat terhadap inovasi. Pendekatan interpersonal oleh tenaga kesehatan dan kader, serta keterlibatan tokoh masyarakat, menjadi strategi penting dalam meningkatkan kepercayaan dan mendorong keterlibatan aktif warga.

Tahap pengambilan keputusan mencerminkan kesiapan masyarakat dalam menerima inovasi. Faktor seperti kredibilitas tenaga kesehatan, dukungan pemerintah, dan testimoni dari penerima manfaat menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan meyakinkan masyarakat untuk mengadopsi program SIKEPITING.

Terakhir, tahap konfirmasi menjadi evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil. Bukti nyata perbaikan status gizi dan kesehatan anak, hasil pemantauan rutin di Posyandu, serta pengalaman langsung masyarakat memperkuat keyakinan terhadap keberhasilan inovasi tersebut.

Secara keseluruhan, keberhasilan adopsi inovasi SIKEPITING sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sepanjang

jangka waktu proses difusi. Keterlibatan aktif berbagai pihak dan bukti nyata di lapangan menjadi penentu utama dalam menciptakan perubahan perilaku masyarakat menuju penurunan angka *stunting* yang berkelanjutan.

### 3.4 Sistem Sosial (*A Social System*)

Dalam penerapan inovasi SIKEPITING untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, peran sistem sosial sangatlah krusial. Mengacu pada teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers, keberhasilan adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh struktur sosial, norma yang berlaku, serta peran *opinion leader* dan *change agents* dalam masyarakat.

Struktur sosial baik formal seperti lembaga pemerintahan, Puskesmas, Balai KB, maupun informal seperti tokoh masyarakat dan komunitas menjadi jalur penting dalam penyebaran informasi dan edukasi tentang *stunting*. Inovasi disebarkan melalui berbagai saluran komunikasi yang strategis agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah Kecamatan Sasak Ranah Pasisie secara aktif melibatkan lembaga formal seperti TPPS, Puskesmas, Balai KB, KUA, sekolah, hingga OPD terkait, serta tokoh-tokoh informal seperti tokoh adat dan agama. Kolaborasi ini menciptakan jaringan komunikasi yang kuat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Strategi ini efektif karena tidak hanya mengandalkan jalur birokrasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat melalui tokoh yang mereka hormati. Dengan demikian, struktur sosial yang kuat dan inklusif menjadi fondasi utama dalam mempercepat penerimaan inovasi SIKEPITING.

Sistem norma turut menentukan keberhasilan inovasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam adopsi inovasi adalah norma dan kebiasaan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung perilaku hidup sehat. Pandangan bahwa anak kurus adalah hal biasa, pola makan yang tidak bergizi, serta kebiasaan buang air besar sembarangan menjadi tantangan nyata dalam pencegahan *stunting*. Melalui inovasi SIKEPITING, terjadi upaya sistematis untuk mengubah norma tersebut lewat edukasi langsung, media sosial, serta pemanfaatan Posyandu. Hasilnya, mulai terlihat adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan sanitasi, meskipun perubahan ini memerlukan proses yang berkelanjutan.

Kesuksesan SIKEPITING sangat didukung oleh keberadaan *opinion leader* dan *change agent* yang berfungsi secara sinergis. *Opinion leader* seperti tokoh adat, tokoh agama, kepala sekolah, dan kader Posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam membangun kepercayaan masyarakat. Sementara itu, *change agent* yang terdiri dari tenaga kesehatan, penyuluh gizi, dan aparat pemerintah bertugas menjalankan edukasi teknis dan intervensi langsung. Hasil dari kolaborasi ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap inovasi meningkat secara signifikan karena mereka merasa dilibatkan, dipandu, dan dihargai oleh pihak yang mereka percaya dan hormati.

Ketiga indikator menunjukkan bahwa sistem sosial di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie telah berfungsi dengan efektif dalam mendukung difusi inovasi SIKEPITING. Keterlibatan berbagai pihak dalam struktur sosial, keseriusan dalam menangani norma-norma penghambat, serta kolaborasi antara pemimpin opini dan agen perubahan menjadi kunci utama keberhasilan inovasi dalam menurunkan angka *stunting*. Inovasi ini tidak hanya teknis, tetapi juga transformasional karena mampu mendorong perubahan budaya dan perilaku secara bertahap di masyarakat.

### 3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan inovasi SIKEPITING memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat, terutama dalam upaya membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi dan kesehatan. Inovasi ini tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi, tetapi juga menjadi wadah pengembangan kapasitas bagi kader kesehatan dan tokoh masyarakat di tingkat desa dalam menyebarkan informasi inovatif terkait pencegahan *stunting*. Program SIKEPITING di Kabupaten

Pasaman Barat merupakan salah satu contoh praktik komunikasi pembangunan yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat dan bebas *stunting*.

Penulis menemukan temuan penting yakni metode yang digunakan dalam program SIKEPITING, seperti penyuluhan berbasis komunitas dan penggunaan media visual, sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan *stunting*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Devi Savitri Effendy et.al. (2024), yang menunjukkan bahwa metode home visits dalam program SEHATI dengan kombinasi pendekatan edukasi face-to-face dan media poster juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait gizi dan kesehatan, meskipun terdapat keterbatasan sumber daya yang membatasi jangkauan program. Hal ini mengindikasikan bahwa metode berbasis kunjungan langsung dan pengedukasian di tingkat rumah tangga memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat, meskipun tantangan terkait sumber daya tetap menjadi kendala.

Sama halnya dengan penelitian Devi Savitri Effendy et.al. (2023) yang mengandalkan penggunaan media sosial untuk menyampaikan informasi tentang gizi kepada ibu-ibu melalui program Cekal Trip Bombana, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Penelitian Sri Asuti et.al. (2023) tentang Budikdamber juga mencatat penggunaan media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan informasi mengenai inovasi tersebut. Namun, meskipun media sosial dapat mencapai lebih banyak individu, temuan ini juga menyoroti adanya perbedaan dalam pemahaman antara pembina dan masyarakat yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan inovasi tersebut, seperti yang ditemukan oleh Sri Asuti et.al. (2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang belum sepenuhnya menerima inovasi yang ditawarkan dalam program SIKEPITING. Hal ini mirip dengan penelitian Rizki Ardhi Rahman et.al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerimaan terhadap inovasi seperti program ANC (Antenatal Care) memerlukan waktu untuk diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar masyarakat mendukung penerapan inovasi, ada beberapa individu yang menolak karena faktor norma sosial yang ada dalam masyarakat mereka. Penolakan terhadap inovasi ini merupakan hal yang umum dalam teori difusi inovasi yang dijelaskan oleh Rogers, yang menyatakan bahwa karakteristik sosial dan budaya masyarakat sangat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi.

Penelitian ini juga mencatat bahwa komunikasi digital melalui aplikasi seperti eHDW telah berfungsi efektif dalam meningkatkan pemantauan *stunting* di tingkat desa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurjanah et.al. (2024) yang menunjukkan bahwa aplikasi eHDW berhasil dalam meningkatkan efektivitas komunikasi mengenai prevalensi *stunting* di Kabupaten Bengkalis, serta memenuhi standar pelayanan yang diinginkan oleh pemerintah. Kedua penelitian ini memperkuat argumen bahwa penggunaan teknologi digital, terutama aplikasi berbasis mobile, sangat bermanfaat dalam meningkatkan sistem pemantauan dan pelaporan dalam upaya pencegahan *stunting*.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa metode home visits terbatas oleh sumber daya seperti personel, waktu, dan biaya (Devi Savitri Effendy et.al., 2024), penelitian ini menemukan bahwa kombinasi pendekatan berbasis komunitas dengan monev yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak, termasuk kader posyandu dan petugas kesehatan, dapat mengurangi keterbatasan tersebut. Oleh karena itu, meskipun tantangan yang sama terkait sumber daya tetap ada, strategi yang lebih terkoordinasi dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut, yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya faktor sosial dalam penerimaan inovasi. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Rizki Ardhi Rahman et.al. (2023), inovasi dalam layanan kesehatan dapat diterima lebih mudah ketika diiringi dengan pengawasan dan edukasi yang jelas, serta pengaruh

dari opinion leaders. Temuan ini menguatkan bahwa meskipun ada hambatan dalam penerimaan inovasi seperti dalam kasus ANC di Puskesmas Purwokerto Utara, peran pembina dan tokoh masyarakat sangat menentukan kesuksesan difusi inovasi dalam masyarakat.

### **Faktor Pendukung Dan Hambatan Dalam Difusi Inovasi SIKEPITING Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menurunkan Angka *Stunting***

Implementasi inovasi SIKEPITING dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk menurunkan angka *stunting* dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan hambatan. Faktor pendukung internal mencakup peran aktif tenaga kesehatan yang intens memberikan edukasi dan pelayanan langsung kepada masyarakat, termasuk penyuluhan *door-to-door* yang efektif dalam membangun kedekatan serta mengubah perilaku. Selain itu, penggunaan saluran komunikasi yang tepat baik interpersonal maupun media massa serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu menjadi penguat utama keberhasilan program. Di sisi eksternal, keberhasilan didukung oleh koordinasi yang baik antar instansi, dukungan pemerintah, dan kolaborasi lintas sektor yang memungkinkan pendekatan terpadu dalam intervensi *stunting*. Namun, masih terdapat hambatan signifikan. Secara internal, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai *stunting*, pola asuh yang tidak tepat dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), minimnya partisipasi di Posyandu, kebiasaan hidup tidak sehat, keterbatasan dana, serta kurangnya tenaga kesehatan dan fasilitas menjadi tantangan serius. Hambatan eksternal juga muncul dari kondisi geografis yang sulit diakses, keterbatasan fasilitas kesehatan di daerah terpencil, serta kendala sosial dan ekonomi yang menghambat kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Memahami dan mengatasi faktor-faktor ini menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan difusi inovasi SIKEPITING untuk menekan angka *stunting* secara berkelanjutan.

### **3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menemukan bahwa salah satu faktor utama yang menjadi kendala tingginya angka *stunting* adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya upaya pencegahan *stunting*. Temuan ini menunjukkan bahwa kasus *stunting* tidak hanya terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, tetapi juga banyak ditemukan pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas. Penyebab utamanya lebih berkaitan dengan pola hidup dan pola asuh orang tua yang kurang tepat. Misalnya, anak-anak yang masih berada dalam masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sudah diberikan minuman seperti sirup, teh, jajanan warung, atau makanan instan, yang kurang bernilai gizi. Akibatnya, asupan gizi tidak optimal dan berdampak pada lambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya penyebab *stunting*, karena banyak keluarga yang secara finansial mampu pun tetap memiliki anak yang mengalami *stunting* akibat pola asuh yang tidak sesuai.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Difusi Inovasi SIKEPITING dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Penanganan *Stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa Difusi inovasi SIKEPITING dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie telah berjalan efektif, sesuai dengan teori Everett M. Rogers. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan edukatif, kolaborasi lintas sektor, serta inovasi seperti BIAAS. Meski demikian, masih terdapat hambatan seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan keterbatasan fasilitas. Untuk keberlanjutan program, diperlukan penguatan edukasi komunitas, perbaikan infrastruktur, dan sinergi antar pemangku kepentingan.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih terlalu awal dalam penelitian yang dilakukan terkait difusi inovasi, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian yang sama kedepannya dengan persiapan yang maksimal pada lokasi serupa, terkait dengan difusi inovasi dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, khususnya Kecamatan Sasak Ranah Pasisie beserta seluruh jajarannya, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta kepada semua pihak yang telah turut membantu dan mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F. E. 2022. Analisis Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (GENRE) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Membentuk Generasi Yang Berkualitas Melalui Duta Genre Riau. 4568, 1–84.
- Ardhi Rahman, R., Suci Nurcandrani, P., & Rengga Anhdita, P.(2023). “Strategi Difusi Inovasi Puskesmas Purwokerto Utara 2 Dalam Diseminasi Program Antenatal Care Terpadu”. Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESIF Vol 4(2), 307–318.
- Direktorat Jenderal Kesehatan. (2020). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan *Stunting* Di Indonesia. *Kesehatan Masyarakat*, 1–21.
- Effendy, D. S.,dkk. (2023). *Peningkatan pengetahuan dan kapabilitas ibu melalui program cegah tangkal triple burden malnutrition*. *Indonesia Berdaya* Vol 4(4), 1493–1500. <https://doi.org/10.47679/ib.2023592>
- Ibrahim, S. (2013). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI DI KABUPATEN BULUKUMBA. *JURNALADMINISTRASI PEMERINTAHAN DAERAH*, 5(1), 59–75.
- Jeddawi, M., Nain, U., & Ibrahim, S. (2024). Family Empowerment in Efforts to Reduce *Stunting* in Bone Regency, South Sulawesi. *Journal La Sociale*, 5(6), 1587–1595. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.1431>
- Nain, U. (2021). IMPLEMENTATION OF THE POSYANDU PROGRAM AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR OF MOTHERS AND CHILDREN IN SIDOMULYO VILLAGE, GODEAN DISTRICT, SLEMAN REGENCY, YOGYAKARTA SPECIAL REGION. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 3(2), 19–29.
- Nurjanah, dkk.(2024). *Efektivitas Komunikasi Inovasi Aplikasi E-HDW dalam Meningkatkan*.Jurnal Riset Komunikasi Vol 7(2), 307–321.
- Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2016). *Stunting coexisting with overweight in 2-0–4-9-year-old Indonesian children: Prevalence, trends and associated risk factors from repeated cross-sectional surveys*. *Public Health Nutrition*, 19(15), 2698–2707. <https://doi.org/10.1017/S1368980016000926>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Khairiyati, L., Rahman, F., & Anhar, V. Y. (2016). *The risk factor of mother's nutrition knowledge level related to stunting in public health center region Cempaka, Banjarbaru City*. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 7003–7012.
- Rogers, M. E. (1983). *DIFFUSION OF INNOVATIONS*. New York : Free Press

- Savitri Effendy, D., Tosepu, R., & Kesehatan, F. (2024). *Implementasi Program Sehat Bebas Stunting Dengan Pendekatan Home Visits Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Usia Bawah Lima Tahun*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2(1), 351–357.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuti, S. A., dkk. (2023). *Strategi Komunikasi Dalam Proses Difusi Inovasi Budidaya Ikan Dalam Ember Pada Masyarakat Lampung. Ekspresi Dan Persepsi*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 6(1), 180–194. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4900>
- Yasmin, G., Kustiyah, L., & Dwiriani, C. M. (2014). Risk factors of *stunting* among school-aged children from eight provinces in Indonesia. *Pakistan Journal of Nutrition*, 13(10), 557–566. <https://doi.org/10.3923/pjn.2014.557.566>

